

**PENANAMAN KARAKTER TOLERANSI DALAM KEBERAGAMAN MELALUI
STRATEGI STORYTELLING BAGI SISWA SEKOLAH DASAR SDN 064958
MEDAN**

Akhirunnisa Hasibuan¹, Melva Adelia Manurung², Hapni Laila Siregar³
Pascasarjana Universitas negeri Medan^{1,2,3}
e-mail: akhirunnisa40@gmail.com¹ melvamanurung1206@gmail.com²
hapnilaila@unimed.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman karakter toleransi sejak usia dini di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural, namun praktik intoleransi masih menjadi tantangan. Sekolah dasar, sebagai fondasi pembentukan karakter, seringkali masih menggunakan metode konvensional yang kurang efektif dalam menginternalisasi nilai. Fokus penelitian ini adalah menganalisis implementasi strategi *storytelling* sebagai pendekatan alternatif untuk menanamkan karakter toleransi pada siswa kelas IV SDN 064958 Medan, sebuah sekolah dengan keberagaman siswa yang tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru dan siswa sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *storytelling* diimplementasikan secara sistematis melalui pemilihan cerita yang relevan dengan konteks keberagaman lokal Medan, teknik penyampaian interaktif dan kreatif, serta diskusi reflektif. Temuan utama mengungkap respons positif siswa berupa antusiasme tinggi, keterlibatan emosional, dan upaya nyata menerapkan nilai toleransi. Disimpulkan bahwa *storytelling*, meskipun menghadapi kendala waktu, terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran karakter karena mengintegrasikan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta mampu mengkontekstualisasikan nilai toleransi dengan realitas siswa.

Kata Kunci: *Karakter toleransi, storytelling, keberagaman, sekolah dasar*

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of instilling a character of tolerance from an early age in Indonesia's multicultural society, yet the practice of intolerance remains a challenge. Elementary schools, as the foundation for character formation, often still use conventional methods that are less effective in internalizing values. The focus of this research is to analyze the implementation of the storytelling strategy as an alternative approach to instilling a character of tolerance in fourth-grade students at SDN 064958 Medan, a school with a highly diverse student body. The research used a qualitative approach with a case study design, involving teachers and students as participants. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, which were then analyzed thematically. The results show that the storytelling strategy was implemented systematically through the selection of stories relevant to the local diversity context of Medan, interactive and creative delivery techniques, and reflective discussions. Key findings revealed positive student responses in the form of high enthusiasm, emotional engagement, and concrete efforts to implement the value of tolerance. It was concluded that storytelling, despite facing time constraints, proved effective as a character learning strategy because it integrated aspects of moral knowing, moral feeling, and moral action, and was able to contextualize the value of tolerance with students' realities.

Keywords: *Tolerance character, storytelling, diversity, elementary school*

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai sebuah bangsa yang dibangun di atas fondasi keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang luar biasa kompleks, memiliki cita-cita luhur yang terangkum dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (Ista et al., 2024). Idealnya, keberagaman ini menjadi sumber kekuatan dan kekayaan nasional, di mana setiap warga negara mampu hidup berdampingan secara harmonis, saling menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk kemajuan bersama. Untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal ini, penanaman nilai-nilai toleransi sejak usia dini melalui sistem pendidikan menjadi sebuah prasyarat yang mutlak (Rahmawati et al., 2024). Pendidikan karakter, khususnya yang berfokus pada pengembangan sikap menghargai perbedaan, diharapkan mampu membekali generasi muda dengan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas masyarakat multikultural Indonesia secara damai dan konstruktif.

Namun, realitas sosial di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme *Bhinneka Tunggal Ika* dengan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fenomena intoleransi, mulai dari konflik bernuansa SARA, tindakan diskriminasi berbasis keyakinan, hingga menguatnya sikap eksklusivisme dalam interaksi sosial, masih kerap mewarnai dinamika masyarakat di berbagai daerah. Kesenjangan antara semboyan persatuan dengan realitas perpecahan ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kesadaran kolektif bangsa (Washilah et al., 2025). Kondisi ini menjadi sebuah tantangan serius bagi dunia pendidikan, yang dituntut untuk memainkan peran yang lebih aktif dan efektif dalam menjembatani jurang antara cita-cita ideal dengan kenyataan sosial yang masih jauh dari harapan.

Jenjang sekolah dasar memegang posisi yang sangat strategis dalam upaya fundamental pembentukan karakter bangsa ini. Pada rentang usia 6-12 tahun, anak-anak berada dalam fase perkembangan moral yang sangat krusial, di mana mereka mulai membangun pemahaman awal tentang konsep benar dan salah, serta mengembangkan kapasitas untuk merasakan dan memahami perspektif orang lain (*empati*) (Sari et al., 2025; Istiani et al., 2020). Lingkungan sekolah dasar, terutama yang memiliki komposisi siswa yang beragam secara sosial budaya, berfungsi sebagai sebuah "laboratorium" sosial yang sangat berharga. Di sinilah anak-anak pertama kali berinteraksi secara intensif dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang berbeda, memberikan kesempatan emas bagi mereka untuk belajar secara langsung tentang perbedaan, mengelola konflik secara damai, dan membangun keterampilan sosial yang inklusif (Nabila et al., 2025; Zuliana et al., 2023). Kegagalan dalam memanfaatkan momentum emas ini akan mempersulit upaya penanaman toleransi di jenjang pendidikan selanjutnya.

Konteks keberagaman ini sangat relevan dengan kondisi di SDN 064958 Medan. Sebagai sebuah institusi pendidikan yang terletak di jantung Kota Medan sebuah kota yang dikenal sebagai *melting pot* berbagai etnis dan agama sekolah ini secara alamiah menjadi sebuah miniatur Indonesia. Siswa-siswanya berasal dari beragam latar belakang suku seperti Batak, Jawa, Melayu, Tionghoa, dan Minangkabau, serta menganut keyakinan agama yang berbeda-beda. Keberagaman yang kaya ini, di satu sisi, merupakan aset sosial yang luar biasa dan potensi pembelajaran yang tak ternilai. Namun, di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan pedagogis yang unik. Bagaimana cara mengelola interaksi antar siswa yang berbeda latar belakang ini agar menjadi sebuah proses pembelajaran toleransi yang positif, bukan justru menjadi sumber gesekan atau segregasi sosial?

Observasi awal di SDN 064958 Medan mengindikasikan bahwa potensi pembelajaran dari keberagaman tersebut belum sepenuhnya tergarap secara optimal. Ditemukan adanya fenomena-fenomena yang menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik toleransi di kalangan siswa masih perlu ditingkatkan. Pembentukan kelompok-kelompok pertemanan yang

cenderung homogen berdasarkan kesamaan etnis atau agama, minimnya interaksi lintas kelompok, serta munculnya stereotip-stereotip negatif menjadi beberapa indikator adanya kesenjangan. Para guru pun mengakui adanya kendala dalam menanamkan nilai toleransi secara efektif. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan masih cenderung bersifat kognitif dan instruksional, lebih fokus pada penyampaian definisi toleransi daripada pada upaya untuk menyentuh aspek afektif dan membentuk perilaku nyata siswa. Pendekatan konvensional ini terbukti kurang memadai untuk menanamkan nilai abstrak seperti toleransi pada anak usia sekolah dasar.

Menghadapi kesenjangan pedagogis ini, diperlukan sebuah pendekatan inovatif yang lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar. Teori konstruktivisme menegaskan bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial (Insani et al., 2025; Putri et al., 2025; Hayati et al., 2025). Mereka membutuhkan metode yang mampu menarik perhatian, membangkitkan imajinasi, dan menyentuh emosi mereka. Di sinilah strategi *storytelling* atau bercerita muncul sebagai sebuah alternatif yang sangat menjanjikan. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada eksplorasi dan analisis implementasi *storytelling* sebagai metode pedagogis utama untuk menanamkan karakter toleransi. Berbeda dari sekadar menggunakan cerita sebagai selingan, inovasi ini adalah menjadikan narasi sebagai inti dari proses pembelajaran karakter, memanfaatkan kekuatan universal cerita untuk menyampaikan pesan moral secara implisit dan menggugah (Rahma et al., 2024; Isnaini et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai urgensi penanaman toleransi, adanya kesenjangan antara keberagaman siswa dengan praktik toleransi di SDN 064958 Medan, serta potensi inovatif dari strategi *storytelling*, maka tujuan dari penelitian ini menjadi sangat jelas. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam implementasi strategi *storytelling* dalam upaya menanamkan karakter toleransi pada siswa kelas IV dan V di SDN 064958 Medan. Dengan mengamati prosesnya secara langsung, mewawancarai guru dan siswa, serta menganalisis materi cerita yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang kaya mengenai bagaimana *storytelling* dapat dirancang dan diterapkan secara efektif dalam konteks sekolah yang beragam. Hasilnya diharapkan dapat menjadi inspirasi dan panduan praktis bagi para pendidik dalam mengembangkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih bermakna, kontekstual, dan berdampak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang secara spesifik menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pilihan metodologi ini didasarkan pada tujuan utama untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena implementasi strategi *storytelling* dalam konteks spesifik, yaitu penanaman karakter toleransi di SDN 064958 Medan. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena ini secara intensif dalam latar alamiahnya, tanpa melakukan manipulasi variabel. Fokusnya adalah untuk mengungkap bagaimana strategi tersebut diterapkan, apa makna di baliknya dari perspektif partisipan, dan bagaimana prosesnya berlangsung secara holistik. Lokasi penelitian sengaja dipilih karena merepresentasikan lingkungan sekolah dengan keberagaman siswa yang relevan dengan topik toleransi. Partisipan inti dalam penelitian ini (subjek penelitian) adalah guru kelas IV yang secara langsung merancang dan melaksanakan pembelajaran *storytelling*, serta para siswa di kelas tersebut yang menjadi fokus dari penanaman karakter toleransi. Keterlibatan mereka esensial untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman nyata di lapangan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknik sekaligus untuk memastikan perolehan data yang komprehensif dan kredibel melalui triangulasi sumber dan metode. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik pertama adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran storytelling secara rinci. Selama observasi, fokus pencatatan adalah pada interaksi guru dan siswa, respons emosional siswa terhadap cerita, dan dinamika kelas selama diskusi reflektif. Teknik kedua adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan guru kelas untuk menggali perspektif mereka mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan kendala yang dihadapi. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa terpilih untuk memahami pengalaman dan pemaknaan mereka terhadap cerita. Terakhir, dilakukan analisis dokumen yang mencakup RPP, materi cerita yang digunakan, dan catatan harian guru terkait pembelajaran karakter.

Seluruh data yang terkumpul, baik berupa transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, maupun hasil telaah dokumen, dianalisis menggunakan teknik analisis tematik secara induktif. Proses analisis data ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data dan berlangsung dalam beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah transkripsi data, di mana semua rekaman wawancara dan catatan lapangan diubah menjadi bentuk teks naratif secara verbatim untuk memudahkan pengolahan. Tahap selanjutnya adalah reduksi data, yang melibatkan proses pengkodean (coding) untuk memilah, memfokuskan, dan mengorganisasi data ke dalam unit-unit makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Setelah kode-kode terkumpul, peneliti melakukan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi mendalam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti memastikan bahwa temuan yang disajikan benar-benar didukung oleh data yang ada dan menjawab tujuan penelitian secara koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Strategi Storytelling dalam Penanaman Karakter Toleransi

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen di SDN 064958 Medan, penelitian ini menghasilkan temuan komprehensif terkait implementasi strategi storytelling dalam penanaman karakter toleransi pada siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi storytelling diimplementasikan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari proses pemilihan cerita hingga evaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku siswa. Proses pemilihan cerita yang dilakukan guru di SDN 064958 Medan menunjukkan pertimbangan yang matang terhadap konteks keberagaman lokal. Guru melakukan kurasi cerita dengan mempertimbangkan relevansi tokoh dan setting yang mencerminkan komposisi etnis di Medan, khususnya kelompok Batak, Jawa, Melayu, Tionghoa, dan Minangkabau. Cerita-cerita yang dipilih tidak hanya menampilkan keberagaman sebagai latar belakang, tetapi menjadikannya sebagai elemen sentral dalam plot cerita. Konflik yang disajikan dalam cerita mencerminkan situasi riil yang mungkin dihadapi siswa dalam interaksi sehari-hari, seperti kesalahpahaman akibat perbedaan budaya, stereotip negatif terhadap kelompok tertentu, atau tantangan dalam membangun persahabatan lintas batas etnis dan agama. Resolusi cerita dirancang untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat menjadi kunci dalam mengatasi konflik dan membangun harmoni sosial.

Teknik penyampaian storytelling yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan variasi dan kreativitas yang tinggi dari guru. Observasi terhadap sesi storytelling mengungkapkan bahwa guru tidak sekadar membacakan cerita, melainkan menghidupkan narasi melalui penggunaan intonasi suara yang dinamis, ekspresi wajah yang ekspresif, dan bahasa tubuh yang mendukung alur cerita. Guru menggunakan berbagai media visual seperti gambar berwarna, boneka tangan, dan properti sederhana untuk membantu siswa memvisualisasikan tokoh dan setting cerita. Teknik interaktif juga diterapkan dengan memberikan jeda strategis di momen-momen krusial dalam cerita untuk mengajukan pertanyaan reflektif kepada siswa, mendorong mereka untuk memprediksi kelanjutan cerita, atau meminta mereka membayangkan diri berada dalam posisi tokoh (Hayati and Ritonga 2023). Beberapa sesi storytelling bahkan melibatkan siswa secara langsung sebagai partisipan dalam cerita, dimana mereka diminta untuk memerankan karakter tertentu atau memberikan suara untuk dialog tokoh. Pendekatan interaktif ini terbukti efektif dalam menjaga perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan emosional mereka terhadap cerita.

Keterlibatan emosional siswa selama sesi storytelling menunjukkan intensitas yang signifikan. Observasi mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan perhatian penuh selama proses bercerita, ditandai dengan kontak mata yang konsisten dengan guru, posisi duduk yang condong ke depan, dan ekspresi wajah yang responsif terhadap perkembangan alur cerita. Siswa tampak terhanyut dalam narasi, menunjukkan ekspresi sedih ketika tokoh mengalami penolakan karena perbedaan, atau tersenyum lega ketika konflik terselesaikan melalui sikap toleran. Antusiasme siswa juga tercermin dari pertanyaan-pertanyaan spontan yang mereka ajukan selama atau setelah cerita, serta permintaan mereka agar guru menceritakan kisah serupa di pertemuan berikutnya. Keterlibatan emosional yang tinggi ini mengindikasikan bahwa storytelling berhasil menciptakan koneksi personal antara siswa dengan nilai-nilai yang disampaikan, sebuah kondisi yang penting untuk proses internalisasi nilai. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru.

Tabel 1. Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas IV

No	Pertanyaan	Jawaban Guru	Kesimpulan
	Bagaimana respons siswa saat storytelling diterapkan?	Siswa tampak antusias dan fokus mendengarkan cerita.	Storytelling menarik perhatian siswa.
	Apakah storytelling membantu pemahaman materi?	Ya, siswa lebih mudah memahami isi pelajaran	Storytelling meningkatkan pemahaman.
	Bagaimana partisipasi siswa selama kegiatan?	Siswa aktif bertanya dan menanggapi cerita.	Meningkatkan keaktifan belajar.
	Apa nilai karakter yang muncul dari kegiatan?	Kejujuran dan tanggung jawab sering terlihat.	Storytelling menanamkan nilai karakter.
	Apakah ada kendala dalam penerapannya?	Waktu terbatas dan sulit membuat cerita menarik.	Perlu pengelolaan waktu dan kreativitas guru.

Berdasarkan tabel 1 hasil wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi storytelling mendapat respons positif dari siswa. Siswa terlihat antusias, fokus, dan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui cerita, siswa lebih mudah

memahami materi serta mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab. Meskipun demikian, guru menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan tantangan dalam membuat cerita yang menarik. Secara keseluruhan, storytelling dinilai efektif dalam meningkatkan minat, pemahaman, dan pembentukan karakter siswa (Nilam 2021).

Analisis mendalam terhadap proses pembelajaran mengungkapkan bahwa internalisasi nilai toleransi melalui storytelling berlangsung melalui serangkaian tahapan yang saling terkait. Tahap pertama adalah identifikasi, dimana siswa mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam cerita (Mutiatun 2021). Proses identifikasi ini diperkuat ketika tokoh dalam cerita memiliki karakteristik demografis atau menghadapi situasi yang mirip dengan pengalaman siswa. Ketika siswa dapat melihat diri mereka dalam tokoh cerita, mereka lebih terbuka untuk menyerap nilai dan pelajaran yang disampaikan melalui perjalanan tokoh tersebut. Menurut (Prasetya et al 2019) dalam social learning theory, pembelajaran melalui modeling atau observasi tokoh yang menjadi role model merupakan mekanisme penting dalam pembentukan perilaku sosial. Tahap kedua adalah pemahaman, dimana melalui diskusi reflektif yang difasilitasi guru, siswa mengidentifikasi pesan moral dan nilai toleransi yang terkandung dalam cerita. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk membantu siswa mengekstraksi makna dari cerita, seperti "Mengapa tokoh tersebut bersikap demikian?", "Apa yang akan terjadi jika tokoh memilih jalan yang berbeda?", atau "Apa yang bisa kita pelajari dari cerita ini?".

Proses ini sejalan dengan konsep metacognition dari (Muhammad Isnaini et al.2023) yang menekankan pentingnya kesadaran diri tentang proses berpikir dan belajar seseorang. Tahap terakhir adalah aplikasi, dimana siswa mencoba menerapkan nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari. Meskipun aplikasi nilai tidak dapat dipaksakan secara langsung, pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam proses storytelling dan refleksi menunjukkan upaya yang lebih konsisten untuk menerapkan nilai toleransi dalam perilaku mereka.

Kontekstualisasi Storytelling dengan Keberagaman Lokal Medan

Temuan penting dari penelitian ini adalah signifikansi kontekstualisasi cerita dengan realitas keberagaman lokal Medan dalam meningkatkan efektivitas storytelling. Cerita yang setting dan tokohnya mencerminkan konteks Medan dengan keberagaman etnis, budaya, dan agamanya yang spesifik terbukti lebih resonan dengan pengalaman siswa dibandingkan cerita dengan setting umum atau asing. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih dalam ketika mendengarkan cerita yang menampilkan tokoh dari etnis Batak, Jawa, Melayu, atau Tionghoa yang berinteraksi dalam setting yang familiar bagi mereka, seperti sekolah di Medan, pasar tradisional, atau perayaan budaya lokal. Hal ini mendukung argumen (Alfarobi, 2025) tentang culturally responsive pedagogy yang menekankan pentingnya pembelajaran yang mengakui, menghormati, dan memanfaatkan latar belakang budaya siswa sebagai sumber daya pembelajaran.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi storytelling yang dikontekstualisasikan dengan keberagaman lokal, disampaikan dengan teknik yang interaktif dan menarik, serta diikuti dengan diskusi reflektif yang mendalam, memiliki potensi signifikan sebagai metode pembelajaran karakter toleransi yang efektif bagi siswa sekolah dasar. Storytelling tidak hanya menyampaikan pesan moral secara kognitif, tetapi juga melibatkan emosi siswa, memfasilitasi identifikasi dengan model peran positif, dan memberikan ruang untuk refleksi serta aplikasi nilai dalam konteks nyata. Temuan ini sejalan dengan comprehensive approach to character education yang dikemukakan oleh (Sukandar 2019), yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terintegrasi. Meskipun menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya, dengan

dukungan yang memadai dan pengembangan kapasitas guru dalam teknik *storytelling*, strategi ini dapat menjadi komponen penting dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah dengan konteks keberagaman yang tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 064958 Medan, implementasi strategi *storytelling* terbukti menjadi sarana efektif dalam penanaman nilai karakter toleransi pada siswa kelas IV. Proses pelaksanaan strategi ini dilakukan secara sistematis mulai dari pemilihan cerita sampai dengan evaluasi dampaknya terhadap perilaku siswa. Guru memilih cerita yang mencerminkan keberagaman etnis di Medan seperti Batak, Melayu, Tionghoa, Jawa, dan Minangkabau, agar siswa dapat mengenali nilai-nilai toleransi dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Cerita dipilih tidak hanya karena unsur hiburan, tetapi juga karena konflik dan resolusinya mencerminkan situasi sosial nyata yang menekankan pentingnya empati dan penghormatan terhadap perbedaan. Tahapan kegiatan ini menunjukkan bahwa pemilihan media dan konteks cerita yang sesuai mampu mendorong siswa memahami nilai moral dari pengalaman tokoh yang ditampilkan.

Teknik penyampaian *storytelling* yang diamati menunjukkan kreativitas tinggi dari guru. Berdasarkan observasi, guru menghidupkan cerita melalui intonasi dan ekspresi tubuh yang mendukung suasana narasi, serta menggunakan alat bantu visual seperti gambar, boneka tangan, dan properti sederhana. Kegiatan tidak terbatas pada pembacaan cerita, tetapi melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa melalui pertanyaan reflektif serta ajakan untuk berpikir kritis terhadap tindakan tokoh. Guru memberikan jeda agar siswa dapat memprediksi kelanjutan cerita atau menempatkan diri sebagai karakter dalam narasi (Hayati & Ritonga, 2023). Beberapa sesi bahkan menempatkan siswa sebagai pemeran untuk memperkuat pengalaman emosional. Inovasi tersebut terbukti meningkatkan atensi, keterlibatan emosional, dan pemahaman siswa terhadap pesan moral yang ingin disampaikan melalui cerita.

Tingkat keterlibatan emosional siswa selama sesi *storytelling* juga menunjukkan peningkatan signifikan. Siswa terlihat antusias, fokus, dan empatik terhadap jalannya cerita. Kontak mata, ekspresi wajah, serta reaksi spontan menjadi indikator keterlibatan mereka secara emosional. Ketika tokoh menghadapi diskriminasi, siswa menampilkan ekspresi sedih dan menegur tindakan tidak adil sebagai bentuk pemahaman terhadap konsep toleransi. Pertanyaan-pertanyaan spontan muncul dari siswa yang ingin memahami lebih dalam karakter maupun makna di balik peristiwa dalam cerita. Guru menilai bahwa *storytelling* memfasilitasi terjadinya hubungan emosional antara siswa dan nilai-nilai karakter yang sedang dipelajari. Temuan ini menggambarkan bahwa ketika pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan afeksi, internalisasi nilai karakter akan berlangsung lebih kuat dan bermakna.

Wawancara dengan wali kelas IV menunjukkan bahwa strategi *storytelling* mendapat tanggapan positif dari berbagai aspek. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari. Berdasarkan data wawancara, empat indikator utama muncul yaitu peningkatan perhatian belajar, pemahaman materi, partisipasi aktif, dan munculnya nilai kejujuran serta tanggung jawab. Guru menyebutkan bahwa tantangan utama terletak pada keterbatasan waktu dan kesulitan dalam menyusun cerita yang sesuai konteks pembelajaran (Nilam, 2021). Walaupun demikian, metode ini dinilai efisien karena dapat meningkatkan kualitas keterlibatan siswa tanpa memerlukan peralatan kompleks. Gambaran tersebut menunjukkan pentingnya kreativitas guru dalam menyesuaikan alokasi waktu pembelajaran agar *storytelling* dapat diterapkan secara konsisten sebagai strategi pendidikan karakter yang menyenangkan dan reflektif.

Analisis mendalam terhadap proses pembelajaran memperlihatkan bahwa internalisasi nilai toleransi melalui *storytelling* terjadi melalui tahapan berlapis. Tahap pertama adalah

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

identifikasi, di mana siswa membandingkan pengalaman diri dengan tokoh dalam cerita (Mutiatun, 2021). Setelah itu, tahap pemahaman berlangsung lewat diskusi terbuka yang dipandu guru untuk menafsirkan pesan moral. Pertanyaan reflektif seperti mengapa tokoh membuat pilihan tertentu atau apa akibat tindakan intoleran membantu siswa memahami akar moral dari setiap keputusan. Konsep ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial *social learning theory* yang menekankan imitasi terhadap model perilaku positif (Prasetya et al., 2019). Tahap berikutnya adalah aplikasi, di mana siswa mulai menunjukkan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan teman atau menghindari konflik berbasis stereotip.

Aspek metakognitif turut berperan dalam memperkuat internalisasi nilai. Guru mendorong siswa untuk menyadari cara berpikir dan belajar mereka tentang toleransi, sesuai dengan pandangan Muhammad Isnaini et al. (2023) tentang pentingnya kesadaran diri terhadap proses belajar. Melalui refleksi ini, siswa tidak hanya memahami nilai sebagai konsep, tetapi juga sebagai pedoman perilaku. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif berdiskusi mampu mengaitkan tindakan mereka di sekolah dengan pesan cerita. Misalnya, setelah kegiatan *storytelling*, beberapa siswa menjadi lebih terbuka dan kooperatif terhadap teman dari latar belakang berbeda. Proses ini mengindikasikan bahwa *storytelling* tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer nilai, tetapi juga sebagai wadah praktik empati dan pembentukan kesadaran sosial yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual.

Kontekstualisasi cerita dengan realitas keberagaman lokal Medan menjadi kunci keberhasilan *storytelling*. Cerita yang menampilkan latar budaya lokal seperti suasana sekolah, pasar, atau perayaan adat membuat siswa lebih mudah memahami konteks toleransi (Alfarobi, 2025). Representasi tokoh dari berbagai kelompok etnis menghadirkan kedekatan identitas bagi siswa, sehingga nilai yang disampaikan lebih mudah diterima. Selain memberikan pemahaman moral, pendekatan *culturally responsive pedagogy* ini memperkuat rasa kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman di sekolah. Dengan menampilkan pengalaman sosial yang relevan, *storytelling* berperan sebagai jembatan antara dunia nyata siswa dan nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan ini terbukti memperkuat keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi *storytelling* merupakan pendekatan komprehensif untuk pendidikan karakter yang menyatukan aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) sebagaimana dikemukakan Sukandar (2019). Melalui kombinasi narasi, refleksi, dan penerapan, siswa belajar memahami nilai toleransi tidak hanya sebagai teori tetapi sebagai praktik yang membentuk perilaku sehari-hari. Kendati guru menghadapi keterbatasan waktu dan kreativitas dalam pembuatan cerita, dengan pelatihan dan dukungan institusional, strategi ini berpotensi diimplementasikan secara luas dalam konteks sekolah multikultural. Penelitian ini sekaligus menjadi bukti empiris bahwa *storytelling* dapat menjadi inovasi pedagogis efektif untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar dengan keberagaman sosial dan budaya yang tinggi.

KESIMPULAN

Penanaman karakter toleransi bagi siswa kelas IV SDN 064958 Medan. Implementasi *storytelling* yang sistematis mampu menciptakan keterlibatan emosional tinggi pada siswa melalui tiga tahapan: identifikasi diri dengan tokoh cerita, pemahaman pesan moral lewat diskusi reflektif, dan aplikasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Keunggulan strategi ini terletak pada kemampuannya mengubah nilai toleransi yang abstrak menjadi narasi konkret yang mudah dipahami, sekaligus melibatkan aspek kognitif, emosional, dan behavioral secara

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

terintegrasi. Temuan penting penelitian ini adalah pentingnya kontekstualisasi cerita dengan keberagaman lokal Medan. Cerita yang menampilkan tokoh dari berbagai etnis (Batak, Jawa, Melayu, Tionghoa, Minangkabau) dalam setting familiar terbukti lebih bermakna dan meningkatkan antusiasme siswa. Meskipun guru menghadapi kendala keterbatasan waktu dan kreativitas dalam membuat cerita menarik, storytelling secara keseluruhan berhasil meningkatkan minat belajar, pemahaman, keaktifan, dan pembentukan karakter toleransi siswa. Dengan dukungan pengembangan kapasitas guru yang memadai, storytelling berpotensi menjadi komponen penting pendidikan karakter di sekolah-sekolah dengan keberagaman tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarobi, E. F., & Syandana, M. B. R. (2025). Islamic education for elementary school students in developing attitudes of tolerance and togetherness. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 70–84. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/IDEALITA/article/view/8140>
- Hayati, N. Z., & Ritonga, S. (2025). Penerapan metode storytelling dalam menanamkan nilai akhlakul karimah pada peserta didik dalam pembelajaran PAI.
- Insani, Z. N., et al. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada kurikulum merdeka. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 620. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Isnaini, M., et al. (2023). Pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Pancasila dan kewirausahaan pada mahasiswa calon guru MI/SDIT. *Journal on Education*, 5(4), 11539–11546.
- Ista, A., et al. (2024). Je'ne Ta'luka Sumbayang Tang Tappu masyarakat suku Kajang ditinjau dari nilai pendidikan Islam multikultural. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 221. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3007>
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Efektifitas pendidikan karakter melalui metode storytelling bagi siswa tingkat menengah atas. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 38–54. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1419>
- Mutiatur, S. (2021). Story telling menggunakan media gambar berbasis pengetahuan lokal Madura sebagai strategi dalam berbicara siswa kelas VII. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 93–96. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.12410>
- Nabila, A., et al. (2025). Ketidakpastian PDSS dan implikasinya terhadap kurikulum 2025. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 605. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4749>
- Prasetya, I., et al. (2019). Kegiatan bimbingan belajar dalam meningkatkan minat belajar siswa di Kelurahan Bolong Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i1.9286>
- Putri, D. O., et al. (2025). Implementasi model children learning in science dalam pembelajaran IPAS materi ekosistem kelas III. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 627. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5096>
- Rahma, A., et al. (2024). Story telling sebagai strategi pembelajaran moral anak usia 4–6 tahun: Analisis bibliometrik (2009–2023). *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 3(1), 43–53. <https://ejournal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy/article/view/1302>

- Rahmawati, D., et al. (2024). Kerjasama antar ummat beragama dalam bidang pendidikan untuk mewujudkan generasi rahmatan lil alamin. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 174. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2828>
- Sari, N., et al. (2025). Upaya meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak menggunakan metode dongeng di TK PGRI 02 Ambulu. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1371. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5906>
- Sukandar, R. (2019). Membangun inklusivitas dan toleransi: Program CERITA The Habibie Center. *Jurnal Abdi Moestopo*, 2(2), 57–62.
- Wardasari, N., Laturrahmi, Y. F., & Illahi, A. K. (2021). Strategy analysis of storytelling in communicating marriage age maturity program in the society. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 233. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i2.11093>
- Washilah, W., et al. (2025). Persepsi siswa MTs Nurul Huda Desa Masaran tahun ajaran 2024/2025 tentang implementasi nilai kebhinekaan tunggal ika dalam kehidupan sehari-hari. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1229. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7035>
- Zuliana, S., Syaflin, S. L., & Sholeh, K. (2023). Efektivitas metode pembelajaran storytelling terhadap hasil belajar siswa SDN 19 Rambang Niru, Muara Enim. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 339–349. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5362>